

Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X : Kajian Pragmatik

Tiara Viona Veronica¹□, Asep Abbas Abdullah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: viorara72@gmail.com

Abstract:

In the era of rapid digital progress, the use of language on social media is a reflection of the dynamics of modern communication, including the delivery of satire messages. This study aims to describe the use of sarcasm and implicature in Kompas' captions on social media X uploaded in August 2024. By using descriptive qualitative method and pragmatic approach, this research reveals the implied meaning in the language used. The research data consists of words, terms, and sentences that contain elements of satire in the caption. Data collection is done through literature review, note-taking techniques, documentation, and data analysis. Literature review was used to understand the theories and concepts related to sarcasm and pragmatic approach, while the note-taking technique was used record data directly from social media X. The documentation technique involved collecting data in the form of relevant captions, while data analysis was used to identify and categorise the forms of innuendo that appeared. The results of this study are expected to provide an in-depth picture of how Kompas uses satire language style in conveying messages to its audience on social media X, as well as the pragmatic implications of the language use.

Keywords: Captions X; satire; social media; Kompas

Abstrak:

Dalam era kemajuan digital yang semakin pesat, penggunaan bahasa di media sosial menjadi cerminan dari dinamika komunikasi modern, termasuk dalam penyampaian pesan sindiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sindiran dan implikatur dalam takarir Kompas di media sosial X yang diunggah pada bulan Agustus 2024. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik, penelitian ini mengungkapkan makna tersirat dalam bahasa yang digunakan. Data penelitian terdiri dari kata, istilah, dan kalimat yang mengandung unsur sindiran dalam takarir tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, teknik catat, dokumentasi, serta analisis data. Telaah pustaka digunakan untuk memahami teori dan konsep terkait gaya bahasa sindiran dan pendekatan pragmatik, sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat data secara langsung dari media sosial X. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data berupa takarir yang relevan, sementara analisis data digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk sindiran yang muncul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana Kompas menggunakan gaya bahasa sindiran dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya di media sosial X, serta implikasi pragmatis dari penggunaan bahasa tersebut.

Kata kunci: Takarir X; sindiran; media sosial; Kompas

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, media sosial telah menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan modern (Perssela et al., 2022). Tidak hanya sebagai sarana komunikasi antarindividu, media sosial juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan bahkan mempengaruhi dinamika sosial serta politik (Anshari, 2013). Pengguna media sosial dapat dengan cepat dan mudah berbagi pandangan, pengalaman, serta pengetahuan mereka kepada audiens yang luas (Tohira et al., 2024). Lebih dari sekadar alat komunikasi, media sosial telah berkembang menjadi ruang publik yang interaktif, di mana diskusi dan debat mengenai berbagai isu sosial, budaya, dan politik terjadi secara *real-time* (Nurhadi, 2017). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi perbincangan yang sebelumnya sulit diakses oleh publik luas.

Salah satu platform media sosial yang sangat populer dan memiliki perkembangan paling masif adalah X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter (Nurhadi, 2017). X telah menjadi arena di mana berbagai pandangan dan ide bertemu, berinteraksi, dan terkadang berbenturan. Dengan formatnya yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan singkat hingga 280 karakter, X mendorong pengguna untuk menyampaikan pikiran mereka dengan cara yang singkat namun padat (Clinten, 2023). Sifat *real-time* dari X juga memungkinkan isu-isu yang sedang hangat dibahas untuk segera mendapatkan perhatian luas, seringkali memicu percakapan global dalam hitungan detik. Karena alasan ini, X sering kali menjadi barometer opini publik, di mana tren dan sentimen masyarakat dapat dipantau secara langsung melalui cuitan-cuitan yang viral (Alkatiri et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, X sering digunakan untuk menyuarakan pendapat mengenai isu-isu sosial hingga politik yang tengah berlangsung. Salah satu peristiwa yang menjadi perbincangan hangat di platform X saat ini adalah unggahan cerita Instagram dari Erina Gudono, menantu Presiden Indonesia, yang menampilkan gaya hidup mewahnya. Unggahan tersebut memperlihatkan Erina yang tengah melakukan perjalanan dengan jet pribadi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studi magister, serta aktivitas lain yang memperlihatkan kemewahan, seperti pembelian barang-barang mahal dan makanan dengan harga fantastis. Unggahan ini dengan cepat menarik perhatian publik dan memicu gelombang kritik serta reaksi yang beragam dari netizen.

Isu ini menjadi kontroversial karena terjadi di tengah kondisi Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan sosial. Banyak netizen menganggap unggahan Erina sebagai tindakan yang tidak sensitif terhadap kondisi masyarakat yang masih bergulat dengan kemiskinan dan kesulitan ekonomi. Kritik-kritik ini didasarkan pada pandangan bahwa sebagai bagian dari keluarga Presiden, Erina seharusnya lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Namun, di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa Erina berhak untuk menikmati hidupnya dan berbagi momen-momen tersebut tanpa perlu mendapat kritik berlebihan. Pro dan kontra yang muncul ini mencerminkan betapa kompleksnya isu ketimpangan sosial di Indonesia, serta bagaimana media sosial dapat memperkuat sentimen publik terhadap isu-isu tersebut.

Di tengah perdebatan ini, Kompas sebagai salah satu media massa ternama di Indonesia, turut berperan dalam menyuarakan pandangannya. Namun, berbeda dengan pengguna media sosial pada umumnya, Kompas menyampaikan kritik dan saran dengan cara yang lebih halus dan tersirat. Melalui takarir (*caption*) yang diunggah di media sosial X, Kompas menggunakan strategi kebahasaan yang memanfaatkan penerapan pragmatik berupa konsep implikatur dan sindiran.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagaimana konteks berperan dalam membentuk makna suatu ujaran. Pragmatik, menurut Parera, adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana sebuah frasa berinteraksi dengan konteks, situasi, dan waktu pengujarannya (Parera, 2001). Ini berarti, pragmatik tidak hanya terfokus pada struktur gramatikal sebuah kalimat, tetapi juga mencakup situasi, relasi antara penutur dan pendengar, serta pengetahuan bersama yang dimiliki oleh keduanya.

Dalam pragmatik, terdapat beberapa konsep kunci, di antaranya adalah implikatur. Implikatur merupakan makna tambahan dalam sebuah informasi yang tidak disertakan secara langsung pada informasi tersebut (Yule, 2002). H.P. Grice pertama kali memperkenalkan konsep ini dalam teorinya tentang wacana kooperatif (Grice, 1975). Kajian tentang implikatur dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa penutur dapat menyampaikan gagasan yang lebih rumit dan bernuansa dengan mengandalkan konteks dan pengetahuan bersama (Levinson, 1983). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan implikatur memungkinkan Kompas untuk menyampaikan pesan-pesan penting tanpa harus terlibat dalam perdebatan terbuka atau kontroversi yang dapat merugikan reputasinya sebagai media yang kredibel.

Implikatur terbagi menjadi dua kategori, menurut (Grice, 1975): 1) implikatur konvensional, yaitu pernyataan umum yang menyampaikan makna tanpa menyembunyikannya, dan 2) implikatur non-konvensional, yaitu ujaran yang menyembunyikan makna dengan mempertimbangkan konteks ujaran. Untuk mengekspresikan maksud dan tujuan mereka, individu sering kali menggunakan ketidaklangsungan dalam tuturan mereka. Salah satu contohnya adalah sindiran.

Sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung (Hayati et al., 2024). Tujuannya bisa beragam, mulai dari sekadar bercanda hingga menyampaikan ketidaksetujuan secara halus (Fauzan & Ilmiyanti, 2022). Sindiran seringkali menggunakan kata-kata yang bermakna ganda atau ironi sehingga membutuhkan pemahaman konteks yang baik untuk memahaminya. Dalam konteks ini, Kompas menggunakan sindiran untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi tanpa harus secara eksplisit menyebutkan nama atau peristiwa yang sedang menjadi sorotan. Strategi ini tidak hanya melindungi media dari potensi *backlash* atau serangan balik berupa respon negatif yang kuat (Dictionary, n.d.), tetapi juga mengundang pembaca untuk berpikir lebih mendalam dan menafsirkan pesan yang disampaikan berdasarkan pemahaman mereka terhadap konteks sosial yang ada. Seperti pernyataan Brown & Yule yang dikutip oleh Istiqomah et al., bahwa penggunaan implikatur memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan pendengar dengan mengharuskan pendengar untuk secara aktif memproses informasi yang diberikan (Brown & Yule, 1983) dalam (Istiqomah et al., 2024).

Tujuan dari analisis ini adalah untuk membedah dan memahami makna tersirat yang terkandung dalam takarir Kompas (@kompascom) di media sosial X, terutama dalam konteks isu ketimpangan sosial yang dipicu oleh unggahan Erina Gudono. Analisis ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media massa menggunakan bahasa dan strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik secara halus namun efektif. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat menafsirkan pesan-pesan implisit tersebut dan bagaimana hal ini mempengaruhi opini publik.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai penggunaan sindiran dan implikatur di media sosial, seperti yang telah dilakukan oleh Lilis Kenwening berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon dalam Video DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di Media Sosial Twitter*” (Kenwening, 2020), Ismi Ziharatul Hayati et al. berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Twitter Akun @tanyakanrl*” (Hayati et al., 2024),

dan Genisa Gading Rochlik et al. berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran pada Akun Twitter @Cursedkidd*” (Rochlik et al., 2024). Namun, sangat sedikit yang memperhatikan bagaimana penggunaan sindiran dalam takarir, khususnya dalam media sosial X. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya memperhatikan bagaimana penggunaan gaya bahasa sindiran dan implikatur dalam kolom komentar dan tayangan dalam video. Oleh sebab itu, peneliti ingin melanjutkan penelitian mengenai sindiran dan implikatur dengan kebaruan objek yang ditelaah dengan penelitian berjudul “*Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggunaan sindiran dan implikatur dalam media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif dan kreatif, serta bagaimana audiens memahami dan menanggapi penggunaan gaya bahasa tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sindiran dan implikatur keduanya adalah bagian dari studi pragmatik karena keduanya melibatkan penggunaan konteks untuk memahami makna yang tidak diucapkan secara langsung. Penelitian tentang penggunaan sindiran dan implikatur telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai acuan dan perbandingan dengan tujuan menghindari anggapan plagiasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu ini dipilih berdasarkan kedekatan topik dan objek penelitian yang digunakan.

Pertama, artikel yang berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon dalam Video DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di Media Sosial Twitter*” (Kenwening, 2020) membahas tentang penggunaan berbagai jenis gaya bahasa sindiran yang disampaikan oleh Bintang Emon dalam video-video DPO yang diunggahnya di Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis yang muncul dalam video tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik catat untuk pengumpulan data. Data diperoleh dari tiga video viral yang diunggah oleh Bintang Emon, yaitu video tentang sholat dengan pakaian mini, pandemi COVID-19, dan komentar netizen di kolom komentar artis luar negeri. Dari 13 data yang terkumpul, ditemukan bahwa gaya bahasa sinisme dan satire paling dominan, masing-masing muncul sebanyak empat kali, diikuti oleh innuendo sebanyak tiga kali, serta ironi dan sarkasme yang masing-masing ditemukan satu kali. Tidak ada penggunaan gaya bahasa antifrasis yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya signifikan. Pertama, analisis yang dilakukan cukup mendalam, menguraikan secara terperinci penggunaan berbagai jenis sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon dalam menyampaikan kritik sosial melalui video-video di media sosial. Kedua, fokus pada konten viral di media sosial memberikan relevansi yang tinggi terhadap isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan, sehingga hasil penelitian ini sangat kontekstual dan terkini. Ketiga, dengan mengidentifikasi beragam gaya bahasa sindiran, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh Bintang Emon untuk menyampaikan kritik sosialnya secara efektif dan menarik. Selain itu, penggunaan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai instrumen penelitian terbukti efektif dalam menganalisis data linguistik secara kualitatif.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Keterbatasan sampel menjadi salah satu kendala, karena data hanya diambil dari tiga video viral. Hal ini bisa membuat hasil penelitian tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon dalam konten-kontennya di media sosial. Selain itu, penggunaan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) berpotensi menimbulkan bias interpretasi dalam proses identifikasi dan analisis data. Keterbatasan lain terletak pada analisis yang lebih berfokus pada gaya bahasa daripada konteks sosial dan budaya yang mendasari sindiran tersebut, sehingga kurang mendalam dalam menjelaskan latar belakang sosial dari setiap sindiran yang disampaikan. Akhirnya, generalisasi hasil penelitian ini menjadi terbatas karena fokus hanya pada satu figur publik dengan gaya komunikasi yang khas, sehingga mungkin tidak dapat diterapkan pada konten media sosial lainnya atau pengguna lain yang memiliki gaya komunikasi berbeda.

Kedua, artikel berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Twitter Akun @tanyakanrl*” (Hayati et al., 2024) mengulas tentang bagaimana netizen memanfaatkan gaya bahasa sindiran di kolom komentar akun Twitter @tanyakanrl untuk mengekspresikan pendapat mereka terhadap berbagai isu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis sindiran yang digunakan oleh netizen, termasuk ironi, sinisme, dan sarkasme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka, observasi, dan pencatatan serta dokumentasi komentar-komentar tersebut. Data yang digunakan diambil dari komentar netizen yang diunggah antara bulan Desember 2023 hingga Februari 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan oleh netizen adalah ironi, dengan jumlah 12 komentar, diikuti oleh sarkasme

sebanyak 9 komentar, dan sinisme sebanyak 6 komentar. Penggunaan sindiran ini terutama ditujukan untuk mengomentari berbagai isu seperti ketidakadilan sosial, perilaku pejabat, dinamika politik, dan masalah sosial lainnya. Melalui sindiran, netizen menyampaikan kritik mereka dengan cara yang cerdas dan terkadang humoris, namun tetap menyentuh substansi dari permasalahan yang ada.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya relevan dan bermanfaat. Pertama, fokus pada gaya bahasa sindiran di platform media sosial populer seperti Twitter menunjukkan relevansi penelitian ini terhadap tren komunikasi digital saat ini. Kedua, analisis yang mendalam berhasil memberikan wawasan tentang bagaimana netizen memanfaatkan sindiran untuk mengkritik berbagai isu sosial dan politik secara efektif. Ketiga, teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi dan pencatatan, memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat dan autentik dari interaksi yang terjadi di media sosial. Keempat, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai jenis sindiran, memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh netizen di kolom komentar.

Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, keterbatasan periode pengambilan data, yang hanya mencakup tiga bulan dari Desember 2023 hingga Februari 2024, mungkin tidak cukup untuk menggambarkan pola penggunaan sindiran yang lebih luas dan berkelanjutan di media sosial. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu akun Twitter, yaitu *@tanyakanrl*, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pengguna Twitter atau akun lainnya yang mungkin memiliki karakteristik dan pola interaksi yang berbeda. Ketiga, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan interpretasi peneliti, terdapat potensi bias subjektivitas dalam klasifikasi jenis sindiran yang digunakan. Keempat, artikel ini tidak mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak atau efektivitas penggunaan sindiran dalam memengaruhi opini publik atau perubahan sosial, sehingga ruang lingkup analisis masih terbatas pada identifikasi gaya bahasa semata.

Ketiga, artikel berjudul “*Gaya Bahasa Sindiran pada Akun Twitter @Cursedkidd*” (Rochlik et al., 2024) mengkaji berbagai aspek penggunaan bahasa ironis dalam tweet, khususnya yang diunggah oleh akun Twitter *@cursedkidd*. Melalui eksplorasi berbagai bentuk sindiran, sinisme, dan sarkasme, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus mencerminkan perilaku manusia di era digital. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berhasil

mengidentifikasi lima jenis bahasa ironis, yaitu ironi, satire, sindiran, sinisme, dan sarkasme, serta memberikan contoh-contoh nyata penerapannya dalam konteks komentar sosial.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang menonjol. Pertama, penggunaan metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial dan kebahasaan secara mendalam, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran di media sosial. Kedua, hasil analisis ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan ajar yang relevan, terutama dalam pembelajaran tentang struktur dan kebahasaan teks anekdot, yang bermanfaat bagi pendidikan. Ketiga, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima jenis gaya bahasa sindiran, memberikan wawasan luas mengenai variasi gaya bahasa yang digunakan di Twitter.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus yang terbatas pada satu akun Twitter tertentu (*@cursedkidd*) membuat hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan untuk akun atau konteks lain di media sosial. Kedua, karena analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti, terdapat potensi subjektivitas yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Ketiga, metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan teknik baca dan catat mungkin tidak cukup untuk menangkap konteks yang lebih luas dari interaksi yang terjadi di media sosial, sehingga berisiko mengabaikan nuansa-nuansa penting dalam komunikasi daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan sesuatu yang sudah ada (Sukmadinata, 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dari sudut pandang yang utuh. Hal ini dicapai melalui penggunaan deskripsi verbal dalam suatu latar alamiah yang unik dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sindiran disampaikan melalui takarir atau *caption* yang dipublikasikan oleh Kompas di media sosial X, serta memahami makna tersirat yang muncul dari sindiran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik untuk mengkaji bagaimana konteks dan situasi berpengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa takarir-takarir yang diunggah oleh Kompas (@kompascom) di platform media sosial X. Sebagai contoh, takarir yang diambil sebagai data adalah berikut; 1) *“Jangan salah kaprah, periode kehamilan manusia disebut dengan trimester, bukan semester,”* 2) *“Sudah cantik atau tampan tapi bau ketiak tentunya mengganggu penampilan secara keseluruhan.”* Takarir ini dianalisis untuk melihat penggunaan bahasa yang bersifat sindiran, serta bagaimana sindiran tersebut disusun dan disampaikan kepada audiens. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan berbagai takarir yang mengandung sindiran dari akun (@kompascom) di media sosial X. Setelah data terkumpul, peneliti mempelajari konteks wacana yang berkaitan dengan takarir tersebut. Peneliti membatasi ruang konteks yang diteliti, yakni seputar isu ketimpangan sosial yang muncul akibat unggahan cerita Instagram Erina Gudono. Konteks ini penting untuk memahami pesan sindiran yang terkandung dalam setiap takarir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan catat untuk memahami, mencatat, dan menyimpan data yang relevan, serta dokumentasi berupa tangkapan layar dari takarir yang dianalisis. Setelah dikumpulkan, data dianalisis menggunakan teknik analisis pragmatis. Telaah analisis pragmatis berfokus pada bagaimana konteks sosial dan interaksi antara penulis dan pembaca mempengaruhi makna dari sindiran yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk mengungkap cara Kompas (@kompascom) menggunakan sindiran dalam takarir di media sosial sebagai bentuk kritik atau pesan tersembunyi yang ditujukan kepada audiens tertentu.

PEMBAHASAN

Data 1



Gambar 1.1

Kalimat *“Stroller bayi tak harus mahal, beberapa bahkan bisa dibeli dengan bujet Rp 1 jutaan saja”* secara halus menyindir gaya hidup konsumtif yang sering memprioritaskan harga sebagai simbol status. Di balik pernyataan ini tersirat kritik terhadap kecenderungan membeli barang-barang mahal meskipun ada pilihan terjangkau yang tetap berfungsi dengan baik. Kritik ini relevan dengan kasus Erina Gudono, menantu Presiden Indonesia, yang menuai kontroversi setelah memamerkan pembelian barang-barang bayi mewah di media sosial. Unggahan tersebut memicu perdebatan tentang ketidakpekaan terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia yang masih dilanda kesenjangan.

Sindiran tentang stroller murah ini seolah mengingatkan bahwa tidak semua pembelian harus mewah, dan ada pilihan yang lebih ekonomis dan rasional. Banyak warganet merasa bahwa gaya hidup mewah yang dipamerkan Erina tidak sesuai dengan realitas masyarakat luas, di mana sebagian besar orang harus lebih bijaksana dalam mengelola pengeluaran. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menjadi kritik atas keputusan konsumtif yang berlebihan dan ketidakpekaan terhadap ketimpangan sosial. Ini juga menggarisbawahi bahwa keputusan untuk membeli barang mahal sering kali didorong oleh tekanan sosial, bukan kebutuhan nyata, dan mengajak masyarakat untuk lebih rasional dalam berbelanja.

Data 2



Gambar 2.1

Kalimat *“Daripada harus membelinya di kedai roti, tidak ada salahnya kamu membuat roti sendiri di rumah”* menyindir gaya hidup konsumtif atau kebiasaan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang bisa dilakukan sendiri. Sindiran ini berfokus pada perilaku boros yang diperlihatkan oleh Erina Gudono dalam unggahan cerita di media sosialnya, di mana dia memamerkan sedang menikmati roti dengan harga yang mahal. Hal ini memicu pro dan kontra di tengah masyarakat. Beberapa orang beranggapan bahwa Erina tidak seharusnya memamerkan roti dengan harga fantastis di tengah ketimpangan sosial dan ketidakstabilan ekonomi yang masih marak di Indonesia.



Gambar 2.2



Gambar 2.3

Atas kejadian ini, Kompas mengunggah sebuah artikel dengan takarir tersebut di atas dengan tujuan memberikan kritik. Meski tidak menyebutkan secara gamblang nama dan konteks yang dimaksud, tetapi masyarakat dengan mudah memahami arah pembicaraan yang dibawakan oleh Kompas melalui takarirnya. Takarir tersebut juga bisa menjadi kritik terhadap orang yang terlalu bergantung pada barang-barang yang diproduksi secara komersial, meskipun mereka bisa mengurangi pengeluaran jika mereka lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memasak atau membuat makanan.

Dalam kalimat tersebut, Kompas menyiratkan bahwa membuat roti di rumah adalah alternatif yang lebih hemat, sementara membeli di kedai dianggap sebagai pemborosan, terutama dengan harganya yang mahal. Sindiran ini mengkritik gaya hidup konsumtif, ketergantungan pada kenyamanan, dan kurangnya kesadaran finansial, dengan menekankan bahwa pilihan yang lebih ekonomis dan efisien selalu tersedia, yaitu dengan membuat sendiri di rumah.

Data 3



Gambar 3.1

Masih berkaitan dengan konteks pembicaraan pada **Data 2**, Kompas kembali mengunggah artikel disertai dengan takarir bernada menyindir. Berangkat dari kontra masyarakat terhadap unggahan cerita roti berharga fantastis, banyak pula di antara masyarakat yang mengaitkan tindakan Erina dengan Ratu Perancis, Marie Antoinette.



Gambar 3.2

Ratu Antoinette mulanya dikenal sebagai sosok yang baik terhadap rakyatnya, tetapi kemudian dia dikenal memiliki gaya hidup yang sangat mewah dan senang berfoya-foya (Tanhati, 2024). Kebiasaannya menghamburkan kekayaan tanpa peduli bahwa rakyatnya tengah menghadapi kesulitan dan kelaparan membuatnya dibenci rakyatnya sendiri. Ucapannya yang terkenal adalah “*let them eat cake*,” yang berarti “biarkan mereka makan kue” (BBC, 2024). Ucapan tersebut dipercaya sebagai mitos yang tidak benar-benar

diucapkan oleh Ratu Antoinette, tetapi sangat menggambarkan sikapnya terhadap rakyatnya pada masa itu. Hal inilah yang kemudian dikaitkan oleh masyarakat dengan unggahan Erina, yang dinilai sama-sama menunjukkan sikap *“tone deaf”* (BBC, 2024).

Di tengah maraknya cemoohan yang dilontarkan masyarakat, Kompas memilih untuk menggunakan sindiran secara halus dalam memberikan kritik pada kasus tersebut. Kalimat *“Tone deaf artinya tidak bisa mendengar atau tuli. Dapat juga dimaknai tidak berperasaan, tidak menyadari atau tidak peka keadaan sekitarnya”* secara literal menjelaskan dua arti dari istilah *“tone deaf,”* yakni yang pertama merujuk pada ketidakmampuan mendengar nada secara musikal, dan yang kedua adalah makna figuratif—ketidakpekaan terhadap situasi atau perasaan orang lain.

Tone deaf dalam arti figuratif berarti tidak peka terhadap situasi atau perasaan orang lain. Kalimat ini menyindir seseorang yang tidak menyadari bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang-orang di sekitar mereka. Frasa *“tidak menyadari atau tidak peka terhadap keadaan sekitarnya”* dapat dilihat sebagai sindiran yang mengarah pada Erina karena tidak memperhatikan konteks sosial atau masalah yang sedang terjadi di sekitarnya ketika mengunggah dan memamerkan gaya hidup mewahnya.

Data 4



Gambar 4.1

Kalimat *“Sudah cantik atau tampan tapi bau ketiak tentunya mengganggu penampilan secara keseluruhan. Catat cara mengatasi bau ketiak tersebut.”* mengandung gaya bahasa sindiran yang halus dan penuh kritik tersirat. Dalam kalimat tersebut menunjukkan dua hal yang kontras, yakni kecantikan atau ketampanan yang umumnya

diasosiasikan dengan sesuatu yang positif, dan bau ketiak yang jelas merupakan sesuatu yang negatif. Kontras ini menciptakan sindiran, karena meskipun seseorang memiliki penampilan fisik yang menarik, kekurangan seperti bau badan dianggap merusak kesan positif secara keseluruhan.

Dalam konteks pembicaraan yang terjadi, hal ini dikaitkan dengan isu kebersihan badan yang beredar mengenai Erina Gudono. Bermula dari seseorang yang mengaku terganggu oleh bau badan sang menantu presiden, berujung menjadi pembicaraan panjang di tengah masyarakat. Kompas kembali hadir menggunakan ironi dalam menyampaikan pandangannya.

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan ketika kata-kata atau kalimat menyampaikan makna yang berlawanan atau tidak sesuai dengan harapan. Dalam kalimat tersebut, orang yang “sudah cantik atau tampan” diharapkan memiliki semua aspek yang sempurna, tetapi kalimat tersebut secara ironis menekankan bahwa ada satu kekurangan yang kontras dengan penampilan sempurna tersebut, yakni bau ketiak. Ini menjadi kritik yang menyiratkan bahwa penampilan luar saja tidak cukup jika aspek lain, seperti kebersihan, tidak diperhatikan. Kalimat tersebut menggunakan sindiran halus dengan memberikan solusi: “Catat cara mengatasi bau ketiak tersebut.” Alih-alih langsung mengkritik atau menghina, kalimat ini menyarankan cara untuk memperbaiki kekurangan yang disindir. Pesan ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut bisa diatasi, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak memperhatikan kebersihan diri.

Data 5



Gambar 5.1

Masyarakat menangkap takarir tersebut adalah sindiran untuk Erina Gudono yang sempat mengunggah cerita memperlihatkan dirinya sedang menikmati hidangan khas Jepang. Erina diketahui sedang dalam masa kehamilan. Masyarakat secara otomatis menyoroti tentang aturan kesehatan dan makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. Dengan demikian, Kompas memberikan kritik melalui takarir unggahannya.

Kalimat *“Ibu hamil perlu menjaga jenis makanan yang dikonsumsi, terutama membatasi makanan mentah. Lalu, bagaimana jika ibu hamil ngidam makan sushi?”* secara langsung memberikan informasi terkait dengan pentingnya menjaga pola makan selama kehamilan, terutama membatasi makanan mentah seperti sushi. Kalimat ini mengandung sindiran terhadap ibu hamil yang sulit untuk mematuhi rekomendasi medis terkait pola makan. Dokter biasanya menyarankan untuk menghindari makanan mentah karena risiko kesehatan yang bisa ditimbulkan, terutama infeksi seperti *Listeria* atau parasit. Namun, dengan menanyakan *“bagaimana jika ibu hamil ngidam makan sushi?”*, kalimat ini secara halus menyindir bagaimana keinginan atau nafsu (ngidam) ibu hamil sering kali menjadi alasan untuk melanggar rekomendasi tersebut. Ini bisa dilihat sebagai sindiran halus bahwa keinginan emosional kadang mengalahkan logika atau kepentingan kesehatan.

Data 6



Gambar 6.1

Kalimat *“Jangan salah kaprah, periode kehamilan manusia disebut dengan trimester, bukan semester”* secara halus menunjukkan adanya ironi dan implikasi evaluatif terhadap kesalahan yang umum terjadi. Implikasi evaluatif merujuk pada kesimpulan atau penilaian yang ditarik dari suatu pernyataan, tindakan, atau situasi tertentu. Frasa *“Jangan salah kaprah”* merupakan ungkapan sindiran yang mengisyaratkan bahwa kesalahan terkait

penggunaan istilah “semester” dalam konteks kehamilan bukanlah hal yang jarang terjadi. Pembicaraan mengenai istilah trimester dan semester ini mencuat setelah Erina mengunggah cerita sebagai berikut.



Gambar 6.2

Warganet menyoroti kesalahan Erina dalam menyebut periode kehamilan dengan kata “semester,” yang mana merupakan istilah teknis dalam bidang akademik, bukan medis. Semester biasanya digunakan untuk menyebut satuan waktu yang menunjukkan lamanya proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan. Satu semester setara dengan waktu 6 bulan. Dengan menyebut kehamilannya mencapai semester ketiga, maka berarti usia kehamilan telah mencapai 18 bulan. Itu adalah hal yang tidak wajar, mengingat usia kehamilan pada manusia umumnya hanya mencapai 9 bulan. Warganet menyayangkan hal ini dan melontarkan ejekan atas kesalahan penggunaan istilah tersebut. Kompas pun turut menyuarakan kritik melalui takarir unggahannya.

Alih-alih langsung menyebutkan nama dan menyatakan bahwa orang yang menggunakan istilah “semester” dalam konteks kehamilan salah, Kompas memilih menyampaikan koreksi dengan cara yang lebih halus melalui frasa “salah kaprah.” Frasa ini menyiratkan bahwa meskipun kesalahan itu umum, itu tetap merupakan kesalahan yang perlu diperbaiki. Penggunaan frasa ini juga menyindir secara implisit kecerobohan dalam

menggunakan istilah-istilah teknis atau ilmiah. Kompas menyindir kurangnya pengetahuan atau perhatian orang yang secara asal-asalan menggunakan kata “semester” dalam konteks kehamilan. Di sini, sindiran bekerja pada tingkatan kognitif, yakni dengan menyiratkan adanya harapan agar orang yang lebih berpengetahuan seharusnya tidak membuat kesalahan ini.

Kompas tidak secara langsung mengecam atau mengolok penggunaan istilah yang salah, melainkan memilih pendekatan sopan namun menyentil, yang memungkinkan audiens untuk menangkap maksud korektif tanpa merasa diserang secara personal. Ini adalah bentuk sindiran yang lebih diplomatis yang membuat audiens merasa diberi tahu, bukan dikritik secara tajam.

Data 7



Gambar 7.1

Kalimat *“Gratifikasi dilarang bagi seluruh pejabat dan penyelenggara negara, serta akan mendapatkan sanksi apabila ditemukan pelanggaran tersebut”* secara langsung menyampaikan aturan hukum yang jelas tentang larangan gratifikasi dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Namun, ketika dianalisis lebih dalam, kalimat ini bisa mengandung gaya bahasa sindiran yang halus, terutama dalam konteks birokrasi dan perilaku para pejabat. Kalimat ini secara tersurat menyatakan bahwa gratifikasi dilarang, tetapi juga mengandung sindiran tersirat bahwa meskipun aturan ini ada, gratifikasi masih terjadi di kalangan pejabat dan penyelenggara negara. Ini menyiratkan bahwa praktik gratifikasi sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang tersebar luas, bahkan di tengah aturan yang tegas.

Jika dikaitkan dengan kasus Erina Gudono dan suami, dugaan penghindaran bea cukai serta penggunaan jet pribadi yang menimbulkan polemik publik menggambarkan ketegangan antara aturan formal dan realitas sosial (Darmawan & Nugroho, 2024). Meskipun gratifikasi atau perlakuan istimewa bagi pejabat dan keluarganya dilarang secara hukum, kasus ini menyiratkan bahwa masyarakat merasakan adanya ketidakadilan dan dugaan bahwa hukum sering kali tidak diterapkan secara merata terhadap para elit.

Dalam wacana publik yang berkembang, sindiran tersirat yang ada di balik aturan ini—bahwa meskipun aturan tegas diberlakukan, masih terjadi pelanggaran di kalangan pejabat—terlihat dari reaksi netizen yang mempertanyakan apakah keluarga presiden mendapatkan *privilege* atau perlakuan khusus, seperti tidak melewati prosedur bea cukai dengan semestinya. Kritik yang muncul di media sosial, dengan gaya sindiran seperti yang dimunculkan Kompas dalam takarir di atas menggambarkan sindiran bahwa aturan formal seakan hanya berlaku untuk masyarakat umum, sementara elit memiliki akses untuk mengabaikan aturan tersebut.

Dalam konteks ini, kalimat tentang larangan gratifikasi dan ancaman sanksi dapat dipandang sebagai hipokrit di mata publik. Hipokrit merujuk pada sikap atau tindakan seseorang yang berpura-pura mematuhi atau meyakini nilai, norma, atau prinsip tertentu, sementara pada kenyataannya perilaku atau tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (KBBI VI Daring, n.d.). Dalam hal ini berarti bahwa meskipun ada aturan formal yang melarang perlakuan istimewa dan mengharuskan kepatuhan pada aturan bea cukai, masyarakat menduga bahwa aturan tersebut tidak diterapkan secara sama kepada mereka yang memiliki status dan kekuasaan tertentu. Meskipun secara resmi ada aturan ketat, masyarakat menilai bahwa dalam praktiknya, gratifikasi, *privilege*, dan pelanggaran aturan masih terjadi secara sistemik di kalangan pejabat. Ini menciptakan celah antara aturan ideal dan perilaku nyata yang menimbulkan ketidakpuasan serta kritik publik terhadap ketidakadilan dalam penerapan hukum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, sindiran cerdas yang disampaikan oleh Kompas melalui takarir (*caption*) di platform media sosial X adalah sebuah kritik terhadap gaya hidup konsumtif dan ketidakpekaan sosial. Sindiran yang dilontarkan berfokus pada figur publik seperti Erina Gudono, menantu Presiden Indonesia, terkait gaya hidup mewah dan tindakan yang dinilai tidak sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Kompas menggunakan kalimat halus dan diplomatis, tanpa menyebut nama secara langsung, namun menyiratkan kritik terhadap gaya hidup boros, penggunaan istilah yang keliru, dan ketidakpedulian terhadap norma sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana sindiran bisa menjadi alat efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus, terutama dalam menangani ketidakpekaan sosial dari figur publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, A. bin M., Nadiah, Z., & Nasution, A. N. S. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.1728>
- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik di Era Media Sosial Faridhian Anshari Staff Pengajar STT PLN Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101. <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7014211002154994371612February2019.pdf>
- BBC. (2024). *Siapa Marie Antoinette, permaisuri Prancis yang dibandingkan dengan Erina Gudono?* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9wjdn48jd1o>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/discourseanalysis/AB90EC4A07E%0A1E5DB06A5F4D39DCCAB9E>
- Clinton, B. (2023). *Pengguna Twitter Kini Bisa Ngetwit hingga 4.000 karakter, tapi...* Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/09/09000017/pengguna-twitter-kini-bisa-ngetwit-hingga-4.000-karakter-tapi->
- Darmawan, A. P., & Nugroho, R. S. (2024). *Kata Bea Cukai soal Kaesang-Erina Turun Jet Pribadi Bawa Barang Belanjaan Tanpa Diperiksa*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/27/164500965/kata-bea-cukai-soal-kaesang-erina-turun-jet-pribadi-bawa-barang-belanjaan?page=all>
- Dictionary, C. (n.d.). *Backlash*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/backlash>
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram @Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156–163. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14427>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In *Syntax and Semantics*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022249608704561>
- Hayati, I. Z., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Twitter Akun @tanyakanrl. *Jurnal Diksastrasia*, 8(2), 558–563.
- Istiqomah, A., Ayu, L. K., Monika, L., & Hayati, N. A. (2024). Sindiran dan Implikatur Percakapan Deddy Corbuzier dalam Acara Somasi Community tentang “ Menang Dapat Duit , Kalah Dapat Bansos .” *Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penaltatan Dan Riset*, 1907–1913.
- KBBI VI Daring. (n.d.). Hipokrit. In *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hipokrit>
- Kenwening, L. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon Dalam Video Dpo (Dewan Perwakilan Omel-Omel) Di Media Sosial Twitter. *Journal Educational of Indonesia Language*, 1(01), 9–14. <https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.296>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511611773>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539–549. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>
- Parera, J. D. (2001). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*.
- Perssela, R. P., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Rochlik, G. G., Munir, S., & Juandi, J. (2024). Gaya Bahasa Sindiran pada Akun Twitter @cursedkidd. *Jurnal Diksastrasia*, 8(1), 270–278.

- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanhati, S. (2024). *Krisis Ekonomi Terjadi, Bagaimana Kehidupan 4 Anak Marie Antoinette?* Nationalgeographic.Grid.Id.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/134135854/krisis-ekonomi-terjadi-bagaimana-kehidupan-4-anak-marie-antoinette?page=all>
- Tohira, S., Indrawati, & Yahya, A. H. (2024). Analisis Bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen terhadap Pemberitaan Rohingya di Akun TikTok Tribun Bogor. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 652–661.
- Yule, G. (2002). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.